AGRISCIENCE
ISSN: 2745-7427
Volume 5, Nomor 1, Juli 2024
https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience

# Pemberdayaan masyarakat peternak bebek Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Nadiazilla Izzah Aminudin, Ihsannudin*
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

**ABSTRAK**
Desa Modopuro sebagai sentra penghasil bebek terbesar di Kabupaten Mojokerto pada kenyataannya belum mampu lepas dari jeratan kemiskinan. Melalui penelitian ini peneliti bertujuan untuk menganalisis model pemberdayaan masyarakat peternak bebek melalui pendekatan subsistem budaya–kelembagaan dan subsistem ekonomi. Penedekatan analisis kualitatif dengan konstruksi model Hayami-Godo dilakukan untuk menganalisis aspek budaya, kelembagaan, sumber daya, dan teknologi yang berkaitan dengan pemberdayaan peternak bebek di Desa Modopuro. Hasil analisis budaya menunjukkan usaha peternakan bebek yang dilakukan oleh masyarakat sudah dilakukan sejak puluhan tahun yang lalu dengan jenis bebek yang dibudidayakan adalah bebek mojosari. Sementara analisis kelembagaan menunjukkan peternak bebek dan penyedia bibit selaku pemeran utama usaha peternakan memiliki kesepakatan tidak tertulis yang wajib ditaati untuk keberlangsungan usaha peternakan. Pada analisis sumber daya menunjukkan bahwa jenis bebek yang dibudidayakan akan mempengaruhi jumlah pendapatan peternak. Adapun hasil analisis teknologi menunjukkan bahwa peternak bebek telah beralih ke sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif. Hal yang dapat dilakukan oleh peternak yang memiliki keterbatasan modal adalah mengurus legalitas usaha peternakan berupa surat izin usaha peternakan maupun surat izin perdagangan agar mendapatkan akses permodalan dari lembaga keuangan, sedangkan peternak yang memiliki lahan terbatas dapat membuat suatu kawasan pastura untuk menggembala hewan ternaknya.

**Kata kunci:** Pemberdayaan masyarakat, Peternak bebek

# Community empowerment of duck breeders in Modopuro Village, Mojosari District, Mojokerto Regency

**ABSTRACT**
*Modopuro village as the largest duck producing center in Mojokerto Regency in fact has not been able to escape from the bondage of poverty. Through this research, the researcher aims to analyze the model of community empowerment of duck farmers through cultural subsystem approach and economic subsystem. Qualitative analysis approach with Hayami-Godo model construction was conducted to analyze cultural, institutional, resource, and technological aspects related to the empowerment of duck farmers in Modopuro Village. The results of cultural analysis showed duck farming business undertaken by the community has been done since decades ago with the type of duck cultivated is mojosari duck. Meanwhile, institutional analysis shows that duck breeders and seed providers as the main actors of the livestock business have an unwritten agreement that must be adhered to for the sustainability of the livestock business. On the*

* Corresponding author:
ihsannudin@trunojoyo.ac.id

*analysis of resources showed that the breed of ducks bred will affect the amount of income of farmers. The results of technological analysis showed that duck breeders have switched to semi-intensive and intensive rearing systems. The thing that can be done by farmers who have limited capital is to take care of the legality of the livestock business in the form of a livestock business license and trade license in order to get access to capital from financial institutions, while farmers who have limited land can create a pasture area for herding their livestock.*

***Keywords:*** *Community empowement, Duck breeders*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan krusial yang harus dihadapi oleh seluruh negara di dunia tidak terkecuali Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna mengatasi kemiskinan yang setiap tahun kian meningkat. Peningkatan persentase penduduk miskin di Indonesia pada September 2019 terhadap Maret 2020 tercatat sebesar 0,56%, sehingga persentase kemiskinan Indonesia pada Maret 2020 sebesar 9,78% (Badan Pusat Statistik, 2020). Lebih lanjut, Badan Pusat Statistik (2020) mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia per Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang dengan garis kemiskinan Rp 454.652 per kapita/bulan.

Kemiskinan yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, menurut Itang (2015) kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh pendidikan yang rendah, malas bekerja, terbatasnya sumber daya alam dan lapangan kerja, terbatasnya modal serta jumlah beban keluarga. Pratama (2014) menambahkan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di Indonesia adalah pendapatan per kapita, inflasi, tingkat pendidikan, dan konsumsi. Sementara Mutia (2020) memaparkan kemiskinan pada petani disebabkan oleh umur yang masih muda, pendidikan rendah, jumlah anggota keluarga, dan status buruh tani. Adapun kondisi kemiskinan di wilayah pedesaan disebabkan oleh pendidikan yang rendah, terbatasnya akses permodalan, tidak memiliki kemampuan berwirausaha, kepemilikan luas lahan (milik sendiri atau sewa), dan penerapan teknologi pertanian (Rosyadi, 2017).

Sebagai salah satu desa di Kabupaten Mojokerto yang masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai peternak bebek, Desa Modopuro tidak lepas dari kondisi kemiskinan. Tercatat sebanyak 466 rumah tangga miskin di Desa Modopuro yang mendapatkan program bantuan langsung tunai (BLT) dari pemerintah. Adapun jumlah peternak yang memperoleh bantuan langsung tunai tercatat sebanyak 115 kepala rumah tangga. Berdasarkan kegiatan pengamatan langsung, kondisi kemiskinan yang identik dengan ketidakberdayaan peternak Desa Modopuro terjadi karena kualitas sumber daya manusia yang rendah, usia peternak yang sudah tua, tidak memiliki akses pemasaran ke luar kota, modal yang terbatas dan sempitnya lahan peternakan yang dimiliki peternak. Selain itu, munculnya rasa nyaman atas apa yang sudah dimiliki tanpa memiliki keinginan untuk lebih maju menjadikan peternak enggan mengembangkan usahanya. Hal inilah yang menjadi penyebab peternak bebek terjerat dalam lingkup kemiskinan.

Usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Modopuro untuk mengatasi kemiskinan di lingkungan peternak bebek salah satunya dengan memberikan pelatihan dan pendidikan kepada rumah tangga peternak untuk mengolah hasil ternak sehingga memiliki nilai tambah. Selain itu, Pemerintah Desa Modopuro juga menguatkan akses informasi dan membangun kerja sama dengan kemitraan melalui paguyuban. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamaluddin *et al*. (2019) yakni upaya pengentasan kemiskinan di desa dapat dilakukan dengan penguatan kebutuhan, penguatan sumber daya manusia, penguatan institusi, penguatan akses komunikasi dan informasi, penguatan jaringan–kemitraan, dan penguatan partisipasi. Adapun upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani guna mengatasi kemiskinan dapat dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, diversifikasi usaha, penerapan teknologi tepat guna serta menjalin kerjasama dengan kemitraan dan kelembagaan (Marita *et al*., 2021).

Konsep pemberdayaan masyarakat berlandaskan pembangunan adalah suatu konsep pemberdayaan masyarakat yang mengupayakan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran *polis* sehingga masyarakat mudah untuk mengakses sumber daya (Widayanti, 2012). Sejalan dengan konsep tersebut, maka Hayami dan Godo (2005) menyebutkan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pembangunan ekonomi melalui penguatan subsistem budaya–kelembagaan dan subsistem ekonomi. Konsep pemberdayaan masyarakat oleh Hayami dan Godo (2005) menekankan bahwa dengan peningkatan sumber daya per kapita melalui kemajuan teknologi maka akan menambah nilai ekonomi atau produk yang ditambahkan ke masyarakat.

Sindzingre (2007) dalam penelitiannya dengan menggunakan pendekatan Hayami dan Godo menyebutkan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat di negara berkembang dapat dilakukan dengan penegakan berbagai jenis lembaga yang terlibat dalam interaksi sosial masyarakat, penegakan norma-norma sosial, dan melakukan kontrak dengan masyarakat tani. Selanjutnya, Ihsannudin *et al*. (2016) pada penelitiannya terhadap petani garam menyebutkan strategi pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan Hayami & Godo terhadap petani garam melalui legalisasi aset, akses tanah pergaraman, redistribusi Tanah Objek *Landreform* (TOL), dan konsolidasi tanah pergaraman. Lebih lanjut, Fan dan Chan-Khang (2005) dalam penelitiannya terhadap kemiskinan di China menyebutkan bahwa investasi sarana transportasi, investasi manusia melalui pendidikan dan pelatihan serta pembangunan sarana irigasi, listrik, dan telekomunikasi mampu menumbuhkan perekonomian dan mengurangi kemiskinan.

Kajian terkait pemberdayaan masyarakat penting dilakukan guna menjawab nasib masyarakat yang didominasi oleh masyarakat miskin, pengangguran, masyarakat dengan kualitas hidup rendah, dan masyarakat tertinggal. Kajian ini berbeda dengan kajian lain dikarenakan pada kajian ini menganalisis model pemberdayaan peternak bebek dalam subsistem budaya–kelembagaan dan subsistem ekonomi sedangkan pada kajian yang dilakukan oleh Ihsannudin *et al*. (2016) yakni menganalisis model pemberdayaan petani garam dalam subsistem budaya–kelembagaan dan subsistem ekonomi. Selanjutnya, kajian terkait pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan

bebek belum pernah dilakukan pengkajian terutama di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, hal ini tentu berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Arfianto & Balahamar (2014) yakni kajian pemberdayaan ekonomi kelompok ternak itik di Sidoarjo.

Berdasarkan kondisi di atas, maka analisis terkait model pemberdayaan masyarakat peternak bebek penting dilakukan guna mengetahui model pemberdayaan masyarakat yang ideal di Desa Modopuro. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis model pemberdayaan masyarakat peternak bebek melalui pendekatan subsistem budaya–kelembagaan dan subsistem ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan peternak. Guna mencapai tujuan ini, maka akan dilakukan analisis terkait budaya, kelembagaan, sumber daya, dan teknologi yang berkaitan dengan pemberdayaan peternak bebek di Desa Modopuro.

## TINJAUAN PUSTAKA

Bebek merupakan salah satu jenis komoditas unggas yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Usaha peternakan bebek petelur memiliki keunggulan dibandingkan dengan usaha peternakan ayam yaitu nilai jual telur bebek yang lebih tinggi karena dijual per butir, bebek mampu menyerap ransum dengan serat kasar lebih tinggi dibandingkan ayam, dan produktivitas telur bebek lebih tinggi dibandingkan telur ayam (Sukmaya & Rismayanti, 2010). Pemeliharaan bebek dibedakan dalam 3 fase yang terdiri dari fase *starter* (umur bebek 1 hari hingga 8 minggu), fase *grower* (umur bebek 8-20 minggu), dan fase *finisher* (umur bebek lebih dari 20 minggu) (Yuwono, 2012).

Manajemen pemeliharaan dan pakan menjadi kunci peningkatan kegiatan produksi peternakan. Pemeliharaan dan pemberian pakan yang baik akan menghasilkan daging dan telur bebek dengan kualitas yang baik pula. Guna meningkatkan hasil produksi ternak tersebut, maka peternak menerapkan teknologi atau inovasi, yang terdiri dari pemilihan bibit petelur yang baik (bebek abaya), penggunaan kandang jenis ranch, pemberian pakan dengan kandungan gizi yang baik, dan memastikan sanitasi disekitar kandang tetap terjaga (Putri, 2019).

Peternak selaku pemilik usaha peternakan memiliki peran penting dalam kemajuan usaha miliknya. Hal itu ditunjukkan dengan respon positif peternak dalam menyikapi perubahan yang ada dengan cara mengesampingkan kebiasaan yang kurang baik, memiliki ketergantungan akan suatu hal, ego yang tinggi, rasa tidak percaya diri, tidak menerima orang luar serta rasa tidak aman dan regresi (Sugiri, 2012). Selain itu, keinginan yang timbul dalam benak peternak akan menjadikan peternak lebih aktif dalam mencari inovasi baru atas permasalahan yang dihadapinya dengan cara berdiskusi hingga mengikuti pelatihan dan pendidikan dengan sesama peternak, penyuluh serta dinas dan lembaga terkait guna memecahkan permasalahan yang ada.

Sejalan dengan banyaknya program pembangunan, keberadaan kelompok tani dinilai sangat membantu petani untuk melakukan kegiatan usaha tani (Mutmainnah *et al*., 2020). Kelompok tani berperan penting dalam menjembatani komunikasi petani, antar petani, dan kelembagaan terkait dalam proses alih teknologi (Raintung *et al*., 2021). Namun begitu, banyak ditemui

kelembagaan yang kurang maksimal dalam menjalankan perannya yang disebabkan oleh lembaga dan internal lembaga yang tidak ideal (Mufidah & Septiani, 2020).

Kondisi ketidakberdayaan masyarakat terjadi karena peran kelembagaan yang masih rendah, kualitas implementasi program pemberdayaan yang rendah, dan proses pembelajaran yang dilakukan untuk petani masih rendah *(Aminah et al*., 2015). Lebih lanjut, Aminah *et al*. (2015) menyebutkan cikal bakal kondisi ketidakberdayaan tersebut adalah fasilitas akses informasi yang rendah. Jamaluddin *et al*. (2019) menyebutkan penyebab dari ketidakberdayaan masyarakat adalah kedudukan yang rendah, jauh dari jangkauan fasilitas publik, tidak memiliki aset dan tempat tinggal tetap, kehidupan yang tidak terjamin, tertindas oleh kelompok elit, kesehatan jasmani yang rendah, dan menjadi kelompok yang selalu dirugikan.

Mulyawan (2016) menyebutkan terdapat 3 tahapan dalam memberdayaan masyarakat yaitu *enabling, empowering*, dan *protecting* yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Enabling*
   Pemberdayaan dalam *enabling* merupakan upaya membangun daya untuk mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya sehingga mampu menciptakan suasana iklim yang optimal agar masyarakat dapat mandiri dan melaksanakan keinginannya. Indikator *enabling* adalah dorongan meningkatkan produktivitas kerja, keinginan untuk maju yang kuat, pemenuhan kebutuhan, pemberian intensif untuk meningkatkan kinerja, memberikan informasi dan pemahaman serta menumbuhkan kesadaran dan inisiatif.
2. *Empowering*
   Setelah dilakukannya proses enabling, maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat dengan cara memperkuat pengetahuan dan kemampuan masyarakat. Indikator *empowering* adalah peningkatan pengetahuan tentang pembangunan dan keterampilan menggunakan teknologi, kesempatan berpendapat dalam suatu forum, akses pemahaman hukum dan permodalan, terbukanya lapangan kerja dan tersedianya informasi kerjasama dengan pihak lain, pembangunan sarana dan prasarana fisik, sosial, dan ekonomi serta ketersediaan lembaga permodalan dan pelatihan.
3. *Protecting*
   Pada *protecting*, dilakukan dengan melindungi masyarakat lemah terhadap kelompok kuat, mencegah persaingan yang tidak seimbang dan mencegah eksploitasi kelompok masyarakat lemah.

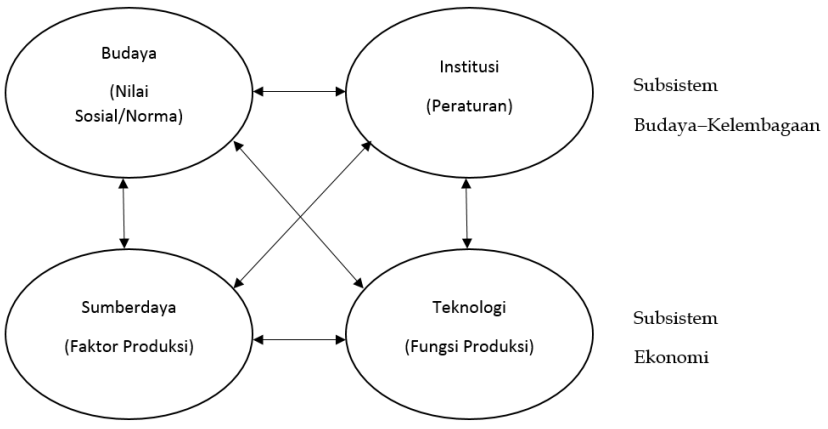
Konsep pemberdayaan muncul sebagai akibat dari terjadinya kesenjangan pertumbuhan ekonomi. Widayanti (2012) menyebutkan terdapat 2 pandangan dalam mendefinisikan pemberdayaan masyarakat, yaitu konsep pemberdayaan developmentalisme dan anti-developmentalisme. Konsep pemberdayaan developmentalisme mengartikan pemberdayaan sebagai pembagian kekuasaan yang adil bagi masyarakat dengan cara meningkatkan kesadaran politis guna membantu masyarakat dalam memperoleh akses sumber daya. Adapun pemberdayaan menurut konsep anti-developmentalis adalah

upaya pembebasan determinisme serta kekuasaan yang absolut berdasarkan pada aktualisasi dan koaktualisasi keberadaan manusia dan kemanusiaan yang bertujuan membentuk kehidupan kemanusiaan yang adil pada sistem politik, sosial, ekonomi, dan budaya.

Konsep pemberdayaan berbasis pembangunan menitikberatkan pada dekonsentrasi kekuasaan dan memperbesar akses terhadap proses dan partisipasi (Widayanti, 2012). Widayanti (2012) juga menambahkan sasaran dari konsep pemberdayaan berbasis pembangunan adalah meningkatnya partisipasi masyarakat, sehingga strategi pemberdayaan masyarakat berfokus pada *people centered development, community based development,* dan *community driven development*. Konsep tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di Indonesia yang mengembangkan strategi berupa perlindungan sosial dan pelayanan dasar yang berkualitas, penguatan tata kelola dan kelembagaan yang sinergis, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2018).

Terdapat 4 prinsip dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yaitu kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan (Alawiyah & Setiawan, 2021). Lebih lanjut, Alawiyah & Setiawan (2021) menyebutkan dengan adanya kesetaraan diharapkan masyarakat mampu mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta menghilangkan kesenjangan antara masyarakat dan penyelenggara program. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan agar masyarakat dapat menentukan pilihan, berpikir kreatif, dan ikut bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan yang diambil. Selain itu, adanya kemandirian masyarakat diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi tanpa bergantung pada bantuan terus menerus sehingga program yang berjalan dapat berlanjut dan dikelola masyarakat tanpa memerlukan pendamping program.

Salah satu konsep pemberdayaan masyarakat berbasis pembangunan dengan menggunakan pendekatan Hayami dan Godo (2005) adalah melalui pendekatan subsistem budaya–kelembagaan dan subsistem ekonomi. Pada subsistem budaya–kelembagaan diilustrasikan sebagai interaksi antara budaya (sistem nilai yang dianut masyarakat) dengan institusi (aturan-aturan yang disetujui) (Ihsannudin *et al*., 2016). Institusi yang terdiri dari kebijakan atau aturan merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk menyetarakan ketimpangan kondisi masyarakat yang diharapkan mampu mengatasi ketimpangan kondisi tersebut (Green, 2001). Ihsannudin *et al*. (2016) juga menyebutkan bahwa subsistem ekonomi di ilustrasikan sebagai interaksi antara sumber daya (sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal) dengan teknologi. Ilustrasi dari konsep pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan Hayami dan Godo (2005) sebagai berikut:



Sumber: Hayami & Godo (2005)

**Gambar 1**
**Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Berdasarkan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh Hayami dan Godo (2005) yang akan diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat peternak bebek Desa Modopuro terdiri dari subsistem budaya–kelembagaan dan subsistem ekonomi. Maka dapat diuraikan bahwa budaya dapat dijelaskan dalam kearifan lokal dalam beternak dan keterkaitan peternakan bebek dengan upacara/adat istiadat (Asriany, 2016; Sumadi, 2016). Kelembagaan diuraikan dengan kondisi eksisting kelembagaan, peran kelembagaan, dan interaksi antar kelembagaan (Fyka & Arif, 2017; Indrasti & Tan, 2014). Sumber daya merupakan penjelasan dari akses sumberdaya (sosial, fisik, dan keuangan) dan akses pasar oleh peternak itik (Alfarizi, 2021; Mulyawan, 2016). Adapun teknologi dijelaskan sebagai kondisi eksisting teknologi (hulu-hilir) peternakan bebek, akses informasi, dan akses sarana dan prasarana (Mulyawan, 2016; Putri, 2019; Sumadi, 2016).

## METODE PENELITIAN

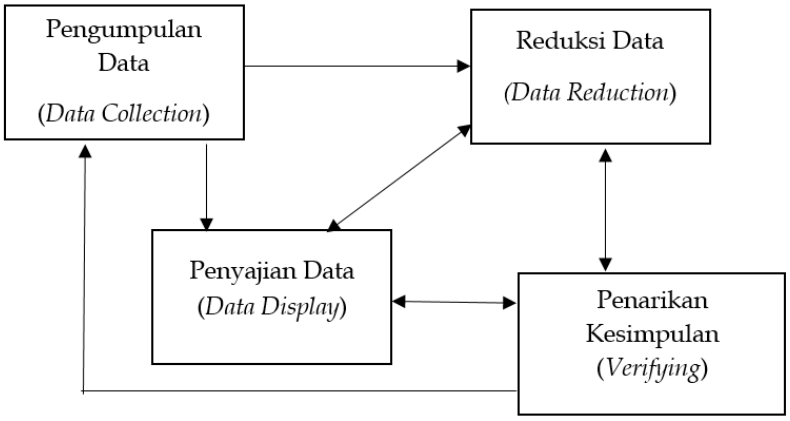
Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang berfokus pada penekanan kajian yang mendalam perihal ciri aspek komponen, unsur dan korelasi antar unsur dari suatu kelompok, lembaga, hubungan antar individu juga individu di lokal tertentu (Nugrahani, 2014). Penelitian ini dilakukan di Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto pada April 2022. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan Desa Modopuro merupakan desa dengan budidaya bebek terbesar di Kabupaten Mojokerto yakni sebesar 38.500 ekor pertahun 2020 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, 2021) dan Desa Modopuro merupakan sentra penghasil bebek yang berskala nasional di Kabupaten Mojokerto.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara terbuka dengan informan kunci (*key informance*). *Key informance* terdiri dari ketua paguyuban peternak bebek Desa Modopuro, tokoh masyarakat, penyuluh pertanian, Dinas Pertanian, dan Pemerintah Desa Modopuro dengan alasan informan kunci merupakan seorang yang ahli dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan peternakan bebek serta mengetahui kondisi masyarakat desa tempat penelitian dilakukan. Sementara data sekunder diperoleh melalui kajian dari literatur (buku, jurnal, dan penelitian terdahulu) dan dokumen terkait penelitian ini. Tabel 1 adalah kerangka konseptual pemberdayaan masyarakat peternak bebek:

**Tabel 1**
**Pendekatan Hayami dan Godo (2005)**

| Konsep Pemberdayaan | Indikator |
|---|---|
| Budaya | - Kearifan lokal dalam beternak<br>- Keterkaitan peternakan bebek dengan upacara/adat istiadat |
| Kelembagaan | - Kondisi eksisting kelembagaan<br>- Peran kelembagaan<br>- Interaksi antar kelembagaan |
| Sumberdaya | - Akses sumberdaya (sosial, fisik, dan keuangan)<br>- Akses pasar |
| Teknologi | - Kondisi eksisting teknologi (hulu-hilir) peternakan bebek<br>- Akses Informasi<br>- Akses Sarana dan Prasarana |

Selanjutnya, data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara interaktif dalam 4 tahap, yakni mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Nugrahani, 2014).




Sumber: Nugrahani (2014)

**Gambar 2**
**Analisis Interaktif Data**

Pada saat mengumpulkan data dalam kegiatan wawancara, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan berisi poin-poin penting yang didapat selama kegiatan wawancara berlangsung. Selanjutnya, poin-poin penting yang sudah disusun dikelompokkan berdasarkan pokok-pokok temuan dan disajikan dalam bentuk narasi. Analisis informasi yang diterima dengan melakukan triangulasi sumber yaitu dengan mengecek data yang diperoleh kepada narasumber lain (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melakukan pemeriksaan data yang terkumpul dan telah divalidasi oleh narasumber. Adapun pengecekan validitas data dilakukan review informan, yakni mengulang poin-poin penting yang ditemukan selama kegiatan wawancara berlangsung untuk diketahui kebenarannya (Nugrahani, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Modopuro merupakan salah satu desa yang berlokasi dibagian barat Kecamatan Mojosari. Luas Desa Modopuro adalah 294,5 hektar dan terdiri dari 4 dusun, yakni Dusun Modopuro, Dusun Gedang, Dusun Bangsri, dan Dusun Sememi. Secara administratif, Desa Modopuro berbatasan langsung dengan Desa Mejoyo dibagian barat, Desa Kebondalem dibagian timur, Desa Kedung Gempol dibagian utara dan Desa Pekukuhan dibagian selatan. Luas lahan pertanian di Desa Modopuro adalah 190 hektar yang menjadikan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Selain bertani, masyarakat Desa Modopuro juga melakukan kegiatan kewirausahaan dibidang peternakan bebek. Kegiatan kewirausahaan yang banyak dilakukan adalah penetasan bebek, penggemukan bebek, dan pembuatan telur asin. Adapun jenis bebek yang dibudidayakan antara lain bebek mojosari, bebek peking, bebek hibrida, dan bebek alabio.

Jumlah rumah tangga miskin sebagai penerima program bantuan pemerintah yang tercatat di Desa Modopuro adalah 466 rumah tangga. Jumlah tersebut bertambah seiring dengan menyebarnya pandemi covid 19 dan didominasi oleh rumah tangga dengan mata pencaharian utama sebagai petani, peternak, dan buruh serabutan. Pada tahun 2022, peterrnak bebek yang menerima program bantuan langsung tunai dari pemerintah sebanyak 115 kepala rumah tangga yang merupakan peternak skala usaha mikro dan buruh ternak.

**Budaya**

Bebek mojosari atau biasa disebut bebek mojosari merupakan jenis bebek lokal yang berasal dari Kabupaten Mojokerto lebih tepatnya Desa Modopuro. Bebek mojosari adalah hasil persilangan antara itik Jawa dengan itik liar *(Anas moscha*) (Kementerian Pertanian, 2012). Sebagai salah satu varietas bebek lokal nasional, bebek mojosari banyak dibudidayakan oleh penduduk Desa Modopuro selain karena menjaga kelestarian budaya adalah bebek mojosari dinilai memiliki produktivitas lebih tinggi dari jenis bebek yang lain. Hal ini diperkuat dengan penetapan itik mojosari sebagai salah satu rumpun itik lokal nasional oleh Kementerian Pertanian (Kementerian Pertanian, 2012).

Sebelum membudidayakan bebek, masyarakat Desa Modopuro telah membudidayakan ayam dalam jumlah kurang dari 20 ekor. Melihat hasil telur ayam yang sedikit menjadikan masyarakat memilih beternak hewan lain yang mampu menghasilkan telur lebih banyak dibandingkan ayam. Sejak saat itu, masyarakat mulai membudidayakan bebek karena mengetahui jika bebek mampu menghasilkan telur yang lebih baik dibandingkan ayam serta mampu memproduksi telur dalam jumlah yang lebih besar. Awal mula budidaya, masyarakat masih membudidayakan bebek dengan cara menggembala di sawah dalam jumlah yang sedikit. Seiring berjalannya waktu, usaha yang dilakukan masyarakat untuk beternak bebek mulai berkembang dan peternak mulai menambah jumlah bebek yang dibudidayakan. Usaha peternakan bebek tersebut hingga saat ini diwariskan kepada anak cucunya.

Banyaknya penduduk yang melakukan kegiatan beternak bebek menjadikan Desa Modopuro dikenal sebagai Kampung Bebek. Penamaan Kampung Bebek dan Telur Asin untuk Desa Modopuro terjadi pada saat masa kepemimpinan Ibu Soeparti selaku kepala desa ketiga Desa Modopuro. Pada saat itu, perekonomian Desa Modopuro ditopang dari peternakan bebek. Hingga saat

ini, kegiatan beternak bebek dan mengolah telur bebek menjadi telur asin menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat Desa Modopuro. Seiring berjalannya waktu, lahan peternakan di Desa Modopuro semakin sempit dikarenakan alih fungsi lahan menjadi hunian. Keadaan tersebut menjadikan peternak bebek membeli tanah di luar Desa Modopuro dan Kabupaten Mojokerto ke wilayah kabupaten lain dengan potensi pertanian yang tinggi yaitu Kabupaten Jombang, Kediri, dan Blitar. Hal ini merupakan perubahan besar yang dialami oleh peternak sehingga mengakibatkan peternak mengalihkan kegiatan budidaya bebek di luar Desa Modopuro dan memasaran hasil ternaknya di Desa Modopuro. Selain memilih melakukan budidaya bebek di luar Desa Modopuro, peternak bebek juga beralih melakukan kegiatan penetasan bebek dan penggemukan bebek. Kedua kegiatan tersebut dipilih oleh peternak karena dapat dilakukan di lahan yang sempit seperti pekarangan. Seperti dikonfirmasi oleh Kepala Desa Modopuro bahwa

*"lahan peternakan di Desa Modopuro saat ini sangat sempit, jadi peternak bebek membudidayakan bebeknya di Kabupaten Jombang, Kediri, dan Blitar dan setelah bebek tersebut siap dipasarkan, maka akan dibawa ke Desa Modopuro dengan kata lain Desa Modopuro merupakan pasar bebek di Kabupaten Mojokerto". Sumber: Kepala Desa Modopuro (2022).*

**Kelembagaan**

Dalam usaha peternakan bebek, terdapat aturan-aturan tidak tertulis yang menjadi kesepakatan antar peternak. Berdasarkan kepemilikan bibit bebek, peternak penetas memperoleh stok bibit berasal dari peternak budidaya skala menengah dan besar untuk dikelola sedangkan bagi peternak penetas yang memiliki bibit bebek sendiri namun masih kekurangan bibit untuk ditetaskan maka peternak memperoleh tambahan bibit bebek dari kelompok peternak. Bagi peternak penetas yang memperoleh stok bibit dari peternak budidaya bebek skala besar, maka peternak penetas hanya perlu menetaskan bebek hingga berumur satu bulan dengan memanfaatkan mesin penetas yang dimiliki sendiri yang kemudian setelah bebek berumur satu bulan, peternak penetas harus menjual bebek yang berumur satu bulan kepada peternak budidaya selaku pemberi bibit. Demikian juga bagi peternak penetas bebek yang sudah memiliki bibit bebek namun masih kekurangan bibit untuk ditetaskan, maka peternak penetas mengambil bibit bebek dari kelompok peternak untuk ditetaskan dan dijual namun hasil penjualan tersebut harus dibagi dengan kelompok peternak bebek sejumlah bebek yang telah diberikan. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Bapak Mulyono selaku Kepala Penyuluh Pertanian Kecamatan Mojosari sebagai berikut

*"kemitraan yang terjalin antara peternak hanya sebatas peternak diberi bibit oleh peternak yang usahanya sudah besar untuk di tetaskan. Setelah ditetaskan harus menjualnya ke pemberi bibit itu tadi nggak boleh dijual ke orang lain." Sumber: Kepala Penyuluh Pertanian (2022)*

Selain itu, sering juga dijumpai jika peternak penetas yang kehabisan stok bibit bebek untuk ditetaskan maka peternak akan mengambil bibit bebek yang berasal dari kelompok peternak bebek untuk ditetaskan hingga dijual yang kemudian hasil penjualan tersebut akan dibagi hasil dengan kelompok peternak. Adapun perhitungan bagi hasil tersebut adalah 50:50 yang artinya peternak

penetas memberikan hasil jualnya kepada kelompok peternak sejumlah 50% dari hasil penjualan. Hal ini dikarenakan peternak penetas hanya menetaskan bebek sedangkan pemenuhan kebutuhan untuk bebek yang sudah ditetaskan berupa pemberian vaksin dan pakan berasal dari kelompok peternak. Konsekuensi yang harus dihadapi oleh peternak penetas apabila melakukan kecurangan kepada kelompok peternak adalah dikeluarkan dari keanggotaan kelompok ternak dan membayar kerugian sejumlah bibit bebek yang telah diberikan.

Peternak bebek yang tergabung dalam kelompok wanita peternak bebek Lestari Sejahtera merupakan kumpulan dari peternak dengan skala usaha peternakan mikro hingga kecil baik pembibitan maupun budidaya. Selain itu, kesadaran diri peternak akan keterbatasan yang dimiliki dalam hal informasi dan pengetahuan menjadikan peternak dengan sukarela bergabung dalam kelompok peternak bebek. Guna memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peternak, maka kelompok wanita peternak bebek melakukan kegiatan diskusi setiap tanggal 20 yang dihadiri oleh seluruh peternak. Terdapat pula kegiatan kerjasama yang terjalin antara peternak dengan kelompok wanita peternak bebek berupa penyediaan bibit dan pakan. Selain itu, kelompok peternak bebek juga melakukan kegiatan keagamaan untuk menjaga hubungan baik antar peternak berupa khotmil quran, tahlilan, dan manaqib.

Dalam menjalankan usaha peternakan bebek, masih terdapat peternak bebek yang memiliki usaha peternakan dalam skala mikro yang tidak memiliki izin usaha. Kondisi demikian menjadi salah satu hambatan bagi peternak untuk memperluas wilayah pemasarannya. Adapun ketentuan terhadap usaha peternakan telah diatur sedemikian rupa oleh Kementerian Pertanian sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Pendaftaran dan Perizinan Usaha Peternakan. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa peternak baik dalam skala mikro hingga besar yang melakukan usaha budidaya maupun pembibitan wajib mendaftarkan usahanya. Bagi peternak budidaya dalam skala mikro izin usaha peternakan berupa Tanda Bukti Pendaftaran (TBP), bagi peternak skala kecil izin usaha peternakannya berupa Surat Tanda Daftar (STD) sedangkan bagi peternak skala menegah dan besar izin usaha peternakan yang diberikan berupa Izin Usaha Peternakan. Adapun bagi peternak pembibitan, izin usaha yang diberikan untuk peternak skala mikro, kecil, menengah, dan besar berupa Izin Usaha Peternakan (Kementerian Pertanian, 2020).

Dalam hal pemasaran, peternak selaku produsen bebek dan telur bebek menjual hasil produksi ternaknya berupa bebek siap olah dan telur bebek sesuai dengan ketentuan harga minimal yang ditentukan oleh pemerintah. Bebek afkir dijual dengan harga Rp 47.500,- per ekor sedangkan telur bebek mentah dijual dengan kisaran harga Rp 800,- hingga Rp 2.500,- per butir dan telur bebek yang diolah menjadi telur asin dijual dengan kisaran harga Rp 3.000,- hingga Rp 4.000,- per butir. Selanjutnya, bebek pedaging dijual dengan kisaran harga Rp 55.000,- hingga Rp 95.000,-. Terdapat tiga saluran pemasaran hasil produksi ternak bebek. Saluran pemasaran bebek yang pertama adalah peternak bebek–pembeli. Saluran pemasaran bebek yang kedua adalah peternak bebek–tengkulak–pembeli. Saluran pemasaran yang ketiga adalah peternak bebek–produsen telur asin–pembeli.

**Sumber daya**

Bergesernya kegiatan budidaya bebek secara tradisional menjadi semi intensif dan intensif merupakan akibat dari sempitnya lahan peternakan yang dimiliki oleh peternak. Peternak tidak lagi melakukan penggembalaan ternak bebeknya sehingga ternak dibudidayakan di dalam kandang. Kegiatan budidaya bebek meliputi pemilihan bibit, pemberian pakan, perkandangan, dan pencegahan terhadap penyakit. Input atau faktor produksi peternakan bebek meliputi tenaga kerja, kandang, pakan, dan lain-lain.

**Tabel 2**
**Pendapatan Ternak Bebek Petelur (Per 100 Ekor Bebek Per Bulan)**

| No | Jenis Biaya | Jumlah Biaya |
|---|---|---|
| | Biaya Tetap (FC) | |
| 1 | Kandang | Rp2.500.000 |
| 2 | Perlengkapan Kandang | Rp100.000 |
| 3 | Penyusutan Kandang | Rp250.000 |
| 4 | Bibit | Rp850.000 |
| | TOTAL | Rp3.700.000 |
| | Biaya Variabel (VC) | |
| 1 | Pakan | Rp1.720.000 |
| 2 | Listrik | Rp42.000 |
| 3 | Tenaga Kerja | Rp500.000 |
| 4 | Kardus | Rp120.000 |
| 5 | Transportasi | Rp50.000 |
| | TOTAL | Rp2.432.000 |
| | Biaya Total (TC) | Rp6.132.000 |
| | Hasil Produksi | |
| 1 | Telur Per Bulan | Rp7.350.000 |
| | Total Pendapatan Kotor | Rp7.350.000 |
| | Total Pendapatan Bersih | Rp1.218.000 |

Biaya produksi terbesar dialokasikan peternak untuk penyediaan pakan ternak dan penyediaan bibit. Pemberian pakan dengan gizi yang baik dan seimbang akan menjadikan produktivitas ternak tinggi. Pakan yang diberikan pada ternak berupa konsentrat sebanyak 160 gram per hari per ekor. Pemberian pakan pada bebek dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu hari. Biyatmoko *et al*. (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pemberian pakan konsentrat hijauan pada bebek petelur meningkatkan produksi telur dan persentase telur semula 67% menjadi 69%. Selain itu, pemberian pakan berupa konsentrat hewani pada bebek petelur mampu meningkatkan produksi telur dan persentase telur dari 67% menjadi 69.3% (Biyatmoko *et al*., 2022).

**Tabel 3**
**Pendapatan Ternak Bebek Pedaging (Per 100 Ekor Bebek Per 3 Bulan)**

| No | Jenis Biaya | Satuan | Jumlah Biaya |
|---|---|---|---|

| | | |
|---|---|---|
| | Biaya Tetap (FC) | |
| 1 | Kandang | Rp1.250.000 |
| 2 | Perlengkapan Kandang | Rp100.000 |
| 3 | Penyusutan Kandang | Rp125.000 |
| | TOTAL | Rp1.475.000 |
| | Biaya Variabel (VC) | |
| 1 | Bibit | Rp850.000 |
| 2 | Pakan | Rp1.720.000 |
| 3 | Listrik | Rp42.000 |
| 4 | Tenaga Kerja | Rp150.000 |
| 5 | Transportasi | Rp150.000 |
| | TOTAL | Rp2.912.000 |
| | Biaya Total (TC) | Rp4.387.000 |
| | Hasil Produksi | |
| 1 | Daging | Rp6.370.000 |
| | Total Pendapatan Kotor | Rp6.370.000 |
| | Total Pendapatan Bersih | Rp1.783.000 |
| | Total Pendapatan Per Bulan | Rp594.333 |

Guna memenuhi ketersediaan bibit bebek untuk dibudidayakan, peternak membeli bibit bebek dari peternak lain yang memiliki usaha dengan skala besar. Bibit yang dibudidayakan oleh peternak merupakan bibit bebek dengan jenis petelur yakni bebek mojosari, bebek alabio, dan bebek tegal. Terdapat juga peternak yang membudidayakan bebek pedaging yang sebagian besar adalah jenis bebek peking.

Hasil produksi ternak bebek berdasarkan golongan bebek yang dibudidayakan dibedakan menjadi dua, yakni telur dan daging bebek untuk jenis bebek petelur dan daging bebek untuk jenis bebek pedaging. Dalam satu kali masa produksi, bebek petelur mampu memproduksi sebanyak 500 butir telur yang selanjutnya bebek yang telah habis masa produksi telurnya (afkir) akan dimanfaatkan sebagai bibit bagi peternak bebek petelur. Telur bebek tersebut dijual kepada produsen telur asin dengan harga Rp 2.500,- per butir sehingga pendapatan peternak dari penjualan per bulan sebesar Rp 7.350.000,-. Total pendapatan peternak bebek per bulan adalah Rp 1.218..000,-. Harga telur bebek maupun daging bebek yang dapat berubah sewaktu-waktu menjadikan pendapatan peternak setiap bulannya berbeda. Harga telur bebek paling rendah mencapai Rp 800,- per butir sedangkan harga daging bebek per ekor paling rendah adalah Rp 42.000,-.

Bagi peternak bebek pedaging, hasil produksi ternaknya berupa daging bebek yang dijual per ekor. Bibit bebek pedaging diperoleh melalui *day old duck* (DOD) dengan jenis bebek peking, hibrida, maupun alabio. Harga daging bebek per ekor adalah Rp 65.000,- untuk jenis bebek mojosari. Dalam satu kali masa produksi, peternak mampu menjual daging sejumlah 100 ekor, sehingga dalam

satu kali masa produksi peternak bebek memperoleh pendapatan dari hasil jual daging sebesar Rp 6.370.000,-. Total pendapatan peternak bebek pedaging dalam satu kali masa produksi adalah Rp 1.783.000,- dan total pendapatan per bulan yang diterima sebesar Rp 594.333,-.

Dalam menjalankan usaha peternakannya, peternak bebek memanfaatkan tenaga kerja keluarga *(family)* dan tenaga kerja non *family*. Peternak menggunakan jasa seorang tenaga kerja non *family* untuk membantu keberlangsungan usaha peternakannya. Biasanya tenaga kerja tersebut diberi upah Rp 500.000,- per bulan untuk peternakan bebek petelur. Adapun tenaga kerja yang digunakan di peternakan bebek pedaging hanya bertugas untuk mengantar daging, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk memberi upah tenaga kerja tersebut lebih sedikit yakni Rp 150.000,-. Seperti dikatakan oleh Ibu Suhartatik selaku Ketua Kelompok Wanita Peternak Bebek bahwa

*"kita biasanya pakai tenaga kerja satu orang dari luar (keluarga) itu harus bisa semua mulai dari budidaya, pemberian pakan hingga pemberian vaksin. Maka nya kita berani kasih upah sekian ke tenaga kerja. Selain itu kita pakai tenaga kerja keluarga biar usahanya ada yang meneruskan." Sumber: Ketua Kelompok Wanita Peternak Bebek (2022)*

Penggunaan tenaga kerja non *family* sangat di minimalisir oleh peternak dan beralih menggunakan tenaga kerja keluarga. Hal ini dikarenakan tingginya biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk memberikan upah pada tenaga kerja mingguan tersebut. Budi *et al.* (2015) menyebutkan penggunaan tenaga kerja keluarga akan mengurangi biaya variabel produksi yang dikeluarkan oleh peternak sehingga peternak dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar.

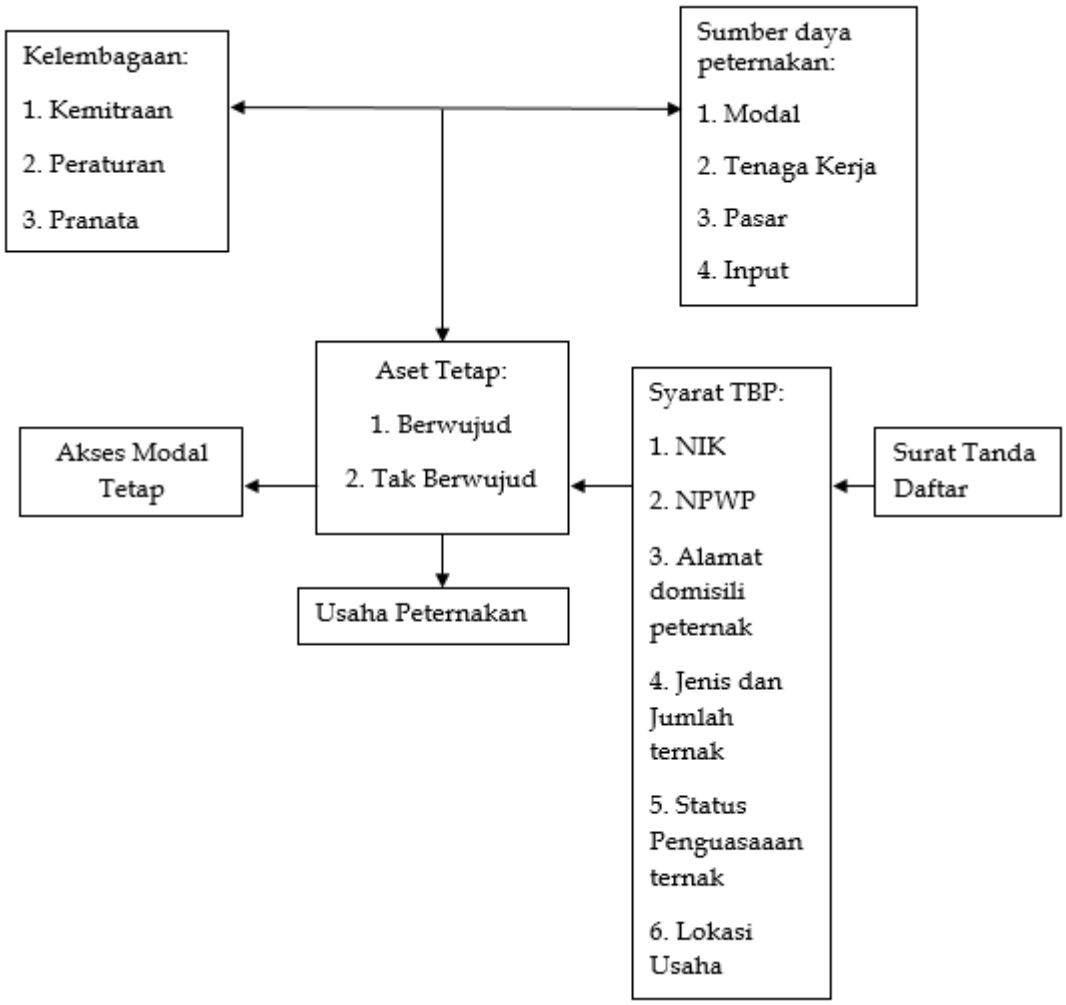
**Teknologi**

Peternak bebek di Desa Modopuro menerapkan sistem pemeliharaan ternak semi intensif dan intensif. Banyaknya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan hunian menyebabkan peternak memilih meninggalkan sistem pemeliharaan bergembala. Kegiatan pemeliharaan semi intensif dan intensif dilakukan dengan membudidayakan bebek dalam kandang dengan kapasitas 100 ekor bebek per kandang. Jenis kandang untuk bebek petelur merupakan kandang ren (ranch) yang terdiri dari tempat bebek beristirahat dan tempat bermain bebek yang dilengkapi kolam dan saluran air. Adapun kandang untuk bebek pedaging berupa kandang dengan alas semen dan sekam (postal). Pemilihan kandang untuk bebek menyesuaikan dengan fase pemeliharaan bebek. Kandang ren dipilih untuk pemeliharaan bebek petelur pada fase dewasa, sedangkan kandang postal dipilih untuk pemeliharaan bebek pada fase grower. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Ketua Kelompok Wanita Peternak Bebek sebagai berikut

*"kalau untuk kandang kita buatnya menyesuaikan luas lahan sama umur ternaknya. Berhubung kita sudah menerapkan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif, jadi kandang nya dibuat model ren." Sumber: Ketua Kelompok Wanita Peternak Bebek (2022)*

Teknologi yang digunakan peternak dalam menjalankan usaha peternakan bebek masih tergolong sederhana. Peternak bebek petelur cenderung memilih membuat mesin dan kandang sendiri dibandingkan membeli dan menggunakan mesin tetas. Hal ini dikarenakan mahalnya harga mesin tetas dan kandang bebek. Peternak memanfaatkan kayu, triplek/hardplek, bambu, lampu

dop, dan kawat jaring untuk membuat mesin tetas. Ketika bibit telur dimasukkan ke dalam mesin tetas, maka peternak menuliskan tanggal bibit dimasukkan dan tanggal bibit ketika menetas. Adapun penggunaan mesin tetas hanya digunakan oleh peternak dengan skala usaha mikro yang menetaskan bibit kurang dari 500 ekor. Selain itu, pertimbangan yang dilakukan oleh peternak sebelum memutuskan untuk membeli dan menggunakan mesin tetas selain harga adalah besarnya penggunaan listrik, biaya perbaikan mesin tetas, dan kapasitas mesin tetas. Luas lahan dan skala usaha yang dimiliki oleh peternak juga menjadi alasan kuat peternak memilih tidak menggunakan mesin tetas.




**Gambar 3**
**Model Pemberdayaan Peternak Itik**

## PENUTUP

Pada subsistem budaya–kelembagaan, kegiatan beternak bebek bagi penduduk Desa Modopuro merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan sejak puluhan tahun yang lalu. Peternak cenderung membudidayakan bebek mojosari yang merupakan bebek lokal Desa Modopuro. Peternak yang menjalankan usaha peternakan skala mikro dan kecil tergabung dalam kelompok wanita peternak bebek Lestari Sejahtera menjalankan kegiatan diskusi yang dilakukan setiap bulan dan kegiatan keagamaan atas kesadaran diri peternak. Dalam hal pemasaran, peternak bebek menjual hasil produksi ternak skala kecil dan menengah akan tetapi masih terdapat peternak yang menjual hasil produksi ternak skala mikro karena belum memiliki izin usaha. Pada subsistem ekonomi,

peternak yang membudidayakan jenis bebek petelur memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan peternak yang membudidayakan jenis bebek pedaging. Peternak dalam menjalankan usaha peternakannya telah menggunakan pemeliharaan semi intensif dan intensif dan meninggalkan sistem pemeliharaan menggembala (boro) dikarenakan sempitnya lahan peternakan.

Selanjutnya, saran yang bisa diaplikasikan oleh peternak bebek adalah menyegerakan untuk mengurus izin usaha peternakan maupun surat izin usaha perdagangan agar mampu memperluas wilayah pemasaran hasil produksi ternak dan mengembangkan usaha peternakannya serta menetapkan kawasan peternakan bersama baik kawasan pastura maupun kawasan usaha peternakan (KUNAK).

## DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, T., & Setiawan, F. (2021). Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Desa. *Jurnal Sosiologi USK*, *15*(2), 131–154.

Alfarizi, A. Z. (2021). Strategi Nafkah Peternak Sapi Potong di Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Trunojoyo Madura. Bangkalan.

Aminah, S., Sumardjo, Lubis, D. P., & Susanto, D. (2015). Factors Affecting Peasants ' Empowerment in West Halmahera District – A Case Study from Indonesia. *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics*, *116*(1), 11–25.

Arfianto, A. E. W., & Balahamar, A. R. U. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *JKMP*, *2*(1), 53–66.

Asriany, A. (2016). Kearifan Lokal Dalam Pemeliharaan Kerbau Lokal di Desa Randan Batu Kabupaten Tana Toraja. *Buletin Nutrisi Dan Makanan Ternak*, *12*(2), 64–72.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2018). *Roadmap SDGs Indonesia Menuju 2030*. Bappenas. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Profil Kemiskinan di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2021). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2021*. CV. Azka Putra Pratama. Mojokerto.

Biyatmoko, D., Rostini, T., & Santoso, U. (2022). PKM Prospek Pengembangan Konsentrat Hewani Asal Biota Rawa Sumber Protein Tinggi Itik Alabio Petelur. *Pro Sejahtera*, *4*, 178–184.

Biyatmoko, D., Santoso, U., & Rostini, T. (2021). PKM Introduksi Sediaan Konsentrat Hijauan Rawa Sebagai Sumber Protein Itik Alabio. *ILUNG: Jurnal Pengabdian Inovasi Lahan Basah Unggul*, *1*(2), 163–170.

Budi, E. S., Yektiningsih, E., & Priyanto, E. (2015). Profitabilitas Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi, Sidoarjo. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, *1*(1), 32–37.

Fan, S., & Chan-Khang, C. (2005). *Road Development, Economic Growth, and Poverty Reduction in China*. International Food Policy Research Institute. Washington DC.

Fyka, S. A., & Arif, L. O. K. (2017). Kajian Kelembagaan dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Kawasan Daerah Perlindungan Laut Masyarakat di Kabupaten Wakatobi. *Buletin Sosek*, *36*(19), 128–138.

Green, G. P. (2001). Amenities and Community Economic Development : Strategies for Sustainability. *JRAP*, *31*(2), 61–75.

Hayami, Y., & Godo, Y. (2005). *Development Economis From The Poverty To The Wealth Of Nations* (Third Edit). Oxford University Press Inc.

Ihsannudin, Pinujib, S., Subejo, & Bangko, B. S. (2016). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Garam Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Pegaraman. *Economics Development Analysis Journal*, *5*(4). https://doi.org/10.15294/edaj.v5i4.22177

Indrasti, R., & Tan, S. S. (2014). Peran Kelembagaan Dalam Pengembangan Varietas Unggul Ubijalar Mendukung Pembangunan Pertanian Daerah. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang Dan Umbi 2014*, 823–829.

Itang. (2015). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakaan Dan Kebudayaan*, *16*(1), 1–30.

Jamaluddin, Y., Fitriani, Safrida, & Warjio. (2019). Strategi dan Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Publik : Public Administration Journal*, *9*(1), 21–30.

Kementerian Pertanian. *Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2837/Kpts/LB.430/8/2012 Tentang Penetapan Rumpun Itik Mojosari*. Kementerian Pertanian. Jakarta.

Kementerian Pertanian. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Pendaftaran dan Perizinan Usaha Peternakan*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020.Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Jakarta.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. Semarang.

Marita, L., Arief, M., Andriani, N., & Wildan, M. A. (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia, Review Manajemen Strategis. *Agriekonomika*, *10*(1), 1–18.

Mufidah, Y. I., & Septiani, Y. (2020). Pemerintah Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, *1*(2), 160–168.

Mulyawan, R. (2016). *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. UNPAD Press. Sumedang.

Mutia, R. (2020). Analisis Penyebab Kemiskinan Petani Sektor Perkebunan Rakyat di Provinsi Aceh, Berdasarkan Faktor Individu dan Rumah Tangga. *Kinerja*, *17*(1), 129–139.

Mutmainnah, A., Zulkifli, & Sadat, M. A. (2020). Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani Padi Melalui Penguatan Modal Usaha di Desa Tunikamaseang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. *Jurnal Agribis*, *11*(1), 1–10.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan*

*Bahasa* (1st ed.). Cakra Books. Surakarta.

Pratama, Y. C. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *4*(2), 210–223.

Putri, K. S. (2019). *Teknologi Pemeliharaan Itik Petelur dan Pedaging*. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. Bandung.

Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Governance*, *1*(2), 1–9.

Rosyadi, I. (2017). Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Pedesaan dalam Perspektif Struktural. *The 6th University Research Colloqium 2017*, 499–512.

Sindzingre, A. (2007). *Poverty Traps: A Perspective From Development Economis* (Issue 26).

Sugiri, L. (2012). Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Publica*, *2*(1), 56–65.

Sukmaya, & Rismayanti, Y. (2010). *Petunjuk Teknis Budidaya Ternak Itik*. BPTP Jawa Barat. Lembang.

Sumadi, I. K. (2016). *Lingkungan Sosial Budaya dan Kesejahteraan Ternak/Hewan*. Universitas Udayana. Bali.

Widayanti, S. (2012). Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *1*(1), 87–102.

Yuwono, D. M. (2012). *Budidaya Ternak Itik Petelur*. BPTP Jawa Tengah. Ungaran.